

**STUDI DESKRIPTIF AKTIVITAS DAKWAH TAKMIR MASJID
BAITURRAHMAN DALAM MEMAKMURKAN MASYARAKAT DI
DUSUN GOWOK SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)**

Disusun Oleh:

Imam Syafi'i
NIM. 10210112

Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.Si, MA
NIP.196612091994031004

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1094 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**STUDI DESKRIPTIF AKTIVITAS DAKWAH TAKMIR MASJID BAITURRAHMAN
DALAM MEMAKMURKAN MASYARAKAT DI DUSUN GOWOK DEPOK
SELEMAN YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	IMAM SYAFII
NIM/Jurusan	:	10210112/KPI
Telah dimunaqsyahkan pada	:	Jumat, 13 Juni 2014
Nilai Munaqsyah	:	84 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQSYAH

Ketua Sidang/Pengaji I,

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199403 1 004

Pengaji II,

[Signature]

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Pengaji III,

[Signature]
Muhammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19780717 200901 1 012

Yogyakarta, 13 Juni 2014

Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANKALIJAGA
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Masrda Adisucipto Telp.(0274) 515856 yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
 Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Imam Syafi'i
 NIM : 10210112
 Judul Skripsi : Studi Deskriptif Aktivas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman
 Dalam Memakmurkan Masyarakat Di Dusun Gowok Depok
 Sleman Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

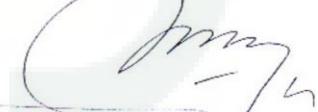
Yogyakarta, 03 Juni 2014

Mengetahui:
 Ketua Jurusan,



Khoiro Ummatin S.Ag, M.Si
 NIP.197103281997032001

Pembimbing,


Dr. Hamdan Daulay, M.Si, MA
 NIP. 196612091994031004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

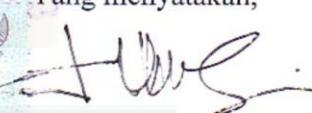
Nama : Imam Syafi'i
NIM : 10210112
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejurnya, bahwa penelitian saya yang berjudul: "Studi Deskriptif Aktivas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman Dalam Memakmurkan Masyarakat Di Dusun Gowok Depok Sleman Yogyakarta"

Adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 03 Juni 2014.
Yang menyatakan,



Imam Syafi'i
Nim.10210112

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

**Ayahku tercinta Bapak Nasim dan Ibuku Nadriah, Kakaku Nurhikmah dan
Adik-adikku Tuti Alawiyah dan Muhammad Reza Fahlevi.
Juga Retno Anggraeni, terimakasih atas motivasi yang mempesona serta
cinta yang tulus.**

Almamaterku Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Motto

“Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹

¹ Al-Qur'an, *Mushaf Sahmalnour*, hlm. 63.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT zat yang Maha sempurna, Maha kuasa, Maha luar biasa yang hanya berfirman “*Kun*” maka jadilah jagat raya segenap isinya. Atas Ridho dan kehendak Mu-lah hamba mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat bermahkotakan salam tertuju untuk Rasul pilihan, manusia pilihan, baginda Nabi Muhammad Saw. Sang tauladan, perubah zaman, menyelamatkan manusia dari alam berlumur noda dan dosa sampai ke alam yang penuh cahaya, berlimpah pahala sehingga kita mengenal Islam sebagai rahmat semesta. Semoga keselamatan juga tercurahkan kepada para keluarga, sahabat-sahabat beliau, pengikut sampai kepada ummatnya. Aaminn.

Selesainya penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, serta motivasi yang diberikan berbagai pihak kepada penulis. Untuk itu dengan segala ketulusan penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Musa Asy’arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Waryono Abdul Ghafur M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Khoiro Ummatin S.Ag M.Si selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Hamdan Daulay, M.Si, MA selaku Dosen Pembimbing akademik dan juga sekaligus pembimbing skripsi, yang telah mencerahkan waktu, perhatian, serta bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.

5. Seluruh staf pengajar maupun staf administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Seluruh keluarga yang penulis sayangi. Ncing Marsidah, Mang Yanto, Mang Topik, Mang Iwan, Mang Walid dan semua keluarga besar. Terima kasih atas segala perhatian dan kasih sayang kalian.
7. Terkhusus kasih dan cinta saya sampaikan kepada Retno Anggraeni. Terimakasih atas semangat dan cinta yang ikhlas. Semoga tambah mulia, tambah sholehah. Aamin
8. Serta sahabat-sahabat seperjuangan baik di kampus PMII GEMPITA, BEM-J KPI maupun di luar kampus yaitu IKAMASI (Ikatan Keluarga Mahasiswa Bekasi), Pengurus Takmir Masjid Baiturrahman Yogyakarta, Dewan Asatidz TPA Ceria Baiturrahman Komplek Polri Gowok Sleman Yogyakarta dan semua sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan takzim saya kepada beliau semua.

Semoga Allah selalu meridhoi setiap gerak langkah kita dalam mengharumkan nama Islam. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat baik mahasiswa, pelajar dan orang-orang yang membutuhkan skripsi ini. Semoga Allah membimbing gerak langkah dakwah kita semua. Aaminn.

Yogyakarta, 03 Juni 2014

Penulis,

ABSTRAK

Imam Syafi'i. Studi Deskriptif Aktivitas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman Dalam Memakmurkan Masyarakat di Dusun Gowok Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Fenomena organisasi masjid yang dinamakan takmir masjid selalu ada pada setiap berdirinya sebuah masjid karna dalam mengelola perlunya organisasi ini untuk membantu jalannya sebuah program-program baik keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan. Fungsi daripada organisasi masjid adalah tak lain untuk memakmurkan masyarakat dan masjid itu sendiri, mengajarkan masyarakat untuk dekat kepada Tuhan semesta alam Allah Swt. Maka dari itu tujuan adanya pengurus masjid adalah sebagai “*khodimul ummah*” yaitu pembantu umat. Artinya seorang takmir atau da'i dapat membimbing dan mengajari jamaah sekaligus memfasilitasi masyarakat dalam mencari ilmu berupa pengajian-pengajian dan kegiatan ibadah lainnya di masjid. Tetapi tentu aktivitas dakwah pengurus takmir juga harus bagus dan berkualitas agar jamaah tertarik pada setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh takmir. Dalam prosesnya peneliti melihat dan mengamati di masjid baiturrahman bahwa dalam setiap aktivitas dakwah takmir kurang terlalu baik dan bagus dalam mekanisme dan prosesnya, cukup monoton dan terbilang bosan, jamaah hanya bisa mendengarkan da'i tidak ada tanya jawab saat pengajian, ataupun apda

kegiatan pengajian lainnya hanya sebatas ada saja. Maka pada penelitian ini akan peneliti analisis dan mendeskripsikannya dengan kerangka pikir penelitian yang telah peneliti rancang.

Adapun teori yang dipakai pada penelitian ini adalah teori dari Lasswell yaitu berupa lima unsur-unsur komunikasi yaitu Komunikator, Pesan Media. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan aktivitas dakwah yang dilakukan pengurus masjid (takmir) dalam proses memakmurkan masyarakat masjid Baiturrahman di Dusun Gowok Depok Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk para pengurus masjid tentang aktivitas dakwah yang efektif, sehingga tercapai sebuah tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang Takmir masjid Baiturrahaman di Dusun Gowok berusaha membuktikan sepak terjangnya dalam berhubungan kepada masyarakat melalui komunikasi dakwah secara interpersobal dan berupa aktivitas dakwah terhadap masyarakat sekitar khususnya yang ada di Dusun Gowok. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis data yang bersifat deskriptif. Analisa deskriptif kualitatif yaitu menginterpretasikan data-data seperti dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan responden, dokumen dan lain-lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, pelaksanaan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh takmir khususnya dengan komunikasi dakwah secara interpersonal berupa pendekatan-pendekatan mengobrol ringan dan diskusi ringan sampai timbul keikutsertaan dalam kegiatan pengajian-pengajian dan sosial kemasyarakatan. *Kedua*, hasil yang dicapai dalam proses memakmurkan masyarakat masjid sudah mulai ada peningkatan. Ini dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan ketua takmir masjid Baiturrahman yaitu mengenai bagaimana komunikasi dakwah secara interpersonal dalam aktivitas dakwah yang dibangun. *Ketiga*, metode-metode yang diterapkan takmir sebagai pengurus masjid dalam melaksanakan tugas/program masjid meliputi, pengajian mingguan, bulanan, hari-hari besar Islam sampai pada shalat keseharian yaitu shalat berjamaah lima waktu dan jum'atan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Kerangka Pikir Penelitian.....	31
I. Metode Penelitian	36
J. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN GOWOK DAN MASJID BAITURRAHMAN	
A. Letak Geografis Dusun Gowok	44
B. Kondisi Demografis Masyarakat Dusun Gowok.....	44
C. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Gowok	45

D. Struktur Pengurus Padukuhan Gowok	47
E. Gambaran Umum Masjid Baiturrahman	51
F. Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrahman	51
G. Struktur Organisasi Masjid Baiturrahman	52
H. Mekanisme Kerja Takmir.....	54
BAB III: Analisis Hasil Dan Pembahasan	
A. Sajian Data Temuan Penelitian.	60
1. Aktivitas Dakwah Takmir.....	60
2. Pemakmuran Masyarakat Di Masjid.....	78
B. Analisis Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	93
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Kerangka Pikir Penelitian	34
2. Tabel 2 : Struktur Pengurus Masjid	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Studi Deskriptif Aktivitas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman Dalam Memakmurkan Masyarakat di Dusun Gowok Sleman Yogyakarta”. Permasalahan yang muncul dari tampilnya suatu kata atau istilah ialah terjadinya differensiasi penafsiran terhadap kata atau istilah tersebut. Sehubungan dengan hal itu, untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami sebuah judul maka perlu peneliti tegaskan maksud dari judul tersebut dengan menjelaskan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian ini dan kemudian menegaskan istilah dari masing-masing kata judul tersebut. Adapun judul sebagai berikut:

1. Aktivitas Dakwah

Dalam analisis peneliti bahwa menegaskan kata aktivitas dan dakwah adalah dua hal yang berbeda dimana arti dari Aktivitas sendiri adalah kegiatan atau kesibukan. Sedangkan Dakwah menurut peneliti adalah sebuah ajakan atau seruan dari seorang da'i kepada mad'u atau dalam istilah komunikasi disebut dengan komunikator dan komunikan. Maka dari analisis peneliti di atas dapat peneliti tegaskan kembali penegasan judul aktivitas dakwah yaitu suatu kegiatan atau kesibukan para takmir masjid dalam berdakwah menyampaikan sebuah pesan kepada jamaah atau masyarakat sekitar masjid Baiturrahman di Dusun Gowok, Sleman Yogyakarta.

Jadi komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang yang dalam hal ini yaitu pengurus takmir Masjid dimana masing-masing pengurus Takmir Masjid dalam beradaptasi/berkomunikasi kepada masyarakat secara individu yakni untuk mendekatkan diri kepada masyarakat lewat komunikasi interpersonal dengan cara obrolan yang ringan pada saat kondisi dimanapun, baik di masjid, di rumah, di warung tetangga dan lain-lain, dengan tujuan mengajak kepada masyarakat dalam memakmurkan masjid secara bersama-sama.

2. Takmir

Takmir Masjid adalah sebuah organisasi keagamaan atau organisasi dakwah yang dipilih oleh masyarakat dan diberi kepercayaan untuk menghimpun dan melaksanakan kewajiban berdakwah kepada masyarakat lewat kegiatan-kegiatan dakwah yang bernilai ibadah. Serta memfungsikan masjid sebagaimana mestinya tentunya tidak hanya soal ibadah sholat. Organisasinya ini juga memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dengan berbagai macam kegiatan/program-program yang bermanfaat.

Jadi, yang dimaksud Takmir Masjid dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih dan tergabung dalam organisasi untuk merencanakan, mengelola, mengordinasi dan berbagai macam kegiatan yang bersifat rohani, fisik dan mental, bersifat sosial kemasyarakatan yang

dilakukan oleh pengurus Takmir Masjid Baiturrahman di Dusun Gowok, Sleman Yogyakarta.

3. Masjid Baiturrahman

Menurut Sidi Gazalba masjid dilihat dari segi harfiah mesjid memanglah tempat sujud. Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, *fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud). *Fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid.²

Jadi dalam penelitian ini adalah masjid sebagai tempat sujud yaitu tempatnya para hamba-hamba Allah untuk sholat dan melakukan kegiatan dakwah lainnya yaitu di Masjid Baiturrahman di Dusun Gowok, Depok Sleman Yogyakarta.

4. Memakmurkan

Kata memakmurkan berasal dari kata dasar “makmur”. Kata itu merupakan serapan dari bahasa Arab (‘amaro-ya’muru-‘imaarotan) yang memiliki banyak arti. Diantaranya adalah: membangun, memperbaiki, mendiami, menetapi, mengisi, menghidupkan, mengabdi menghormati dan memelihara.³

Dari pengertian di atas bahwa memakmurkan dalam penelitian ini adalah membangun, memperbaiki, mendiami, menetapi, mengisi,

² Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1962), hlm. 118.

³ diambil pada 24 Desember 2013 dari <http://persaudaraansejati.blogspot.com/2012/04/usaha-memakmurkan-masjid.html?m=1>

menghidupkan, mengabdi menghormati, memelihara dan lain-lain yang bermanfaat bagi umat Islam khususnya jamaah Masjid Baiturrahman di Dusun Gowok.

5. Masyarakat

Menurut Mayo dalam kutipan Aisyah Nur Handryant mendefinisikan masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu (1) masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan dan (2) masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, akan I kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.⁴

Dengan demikian berdasarkan pengertian diatas bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat adalah warga yang tinggal/berada di sebuah desa atau perumahan khususnya di Dusun Gowok sekitar Masjid Baiturrahman.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka yang dimaksud dengan judul “Aktivitas Dakwah Takmir Masjid Baiturrahman Dalam Memakmurkan Masyarakat di Dusun Gowok, Depok Sleman Yogyakarta” adalah penelitian mengenai aktivitas dakwah takmir masjid dalam upaya memakmurkan masyarakat atau jamaah yang ada di Dusun Gowok khususnya jamaah sekitar masjid Baiturrahman.

⁴Aisyah Nur Handryant, “*Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*”, (UIN-Maliki Press, Malang, 2010), hlm. 56.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas yang mengajak kepada manusia dengan hikmah dan bijaksana. Dakwah juga dapat diartikan sebagai menyeru kepada manusia dari jalan yang tidak baik kepada jalan yang di ridhai Allah. Pada dasarnya perintah dakwah adalah kewajiban bagi semua hamba-hamba Allah walaupun hanya satu ayat “*Balligh ‘anni walaw ayat*” sampaikan lah walau satu ayat. Dalam proses berdakwah tentu harus dengan cara atau metode yang baik yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104 yang artinya: “*Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”⁵

Permasalah yang timbul dari fenomena yang peneliti amati atas pentingnya sebuah dakwah dimana manusia banyak yang keluar daripada rambu-rambu hukum Allah artinya manusia kurang mendapatkan sentuhan-sentuhan dakwah untuk rohaninya sehingga timbul pelanggaran-pelanggaran hingga akhirnya malas untuk mendengarkan dakwah Islam atau ceramah-ceramah yang telah banyak diadakan di masjid-masjid.

Peneliti sadar bahwa kuatnya umat Islam tidak terlepas berawal dari sebuah masjid. Dimana masjid merupakan tempat yang strategis untuk berdakwah karna masjid adalah tempat sentralnya ummat islam berkumpul dalam sehari lima kali belum lagi ditambah dengan kegiatan pengajian-

⁵ Al-Qur'an, *Mushaf Sahmalnour*, hlm. 63.

pengajian. Peneliti jadi ingat bagaimana strategi yang dilakukan oleh Rasullullah dalam berdakwah pada saat hijrah dari mekkah ke madinah membentuk masyarakat islam yang kuat, mempersatukan kaum muhajirin dan anshar kala itu, ternyata pangkal dari suksesnya dakwah rasul di madinah adalah berawal di masjid. Kenapa demikian? Dan kenapa pada saat Rasul hijrah yang dibangun dahulu adalah masjid? Bukan pasar, bukan perumahan dan bukan lainnya tetapi masjid dahulu? Ternyata dari masjid itulah ummat islam menjadi kuat. Kala itu ummat islam selalu berkumpul, mengaji, shalat berjamaah setiap waktu, kemudian hingga Rasul mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshar. Luar biasa strategi yang dilakukan oleh Rasul untuk menyatukan ummat islam ternyata berawal dari masjid.

Namun demikian tentu dalam berdakwah harus mempunyai power persuasif yang dalam, maksudnya setiap pengurus masjid atau da'i dalam mengemas pesan dan menyajikan sebuah kegiatan masjid mempunyai karakter yang berbeda yaitu modifikasi kajian-kajian yang unik dan mengesankan agar dakwah yang disampaikan dapat dengan mudah dan membekas pada diri masyarakat (mad'u). selain itu pentingnya sebuah hubungan komunikasi yang baik pula antara pengurus takmir dan masyarakat dengan menggunakan faktor-faktor yang baik seperti faktor keterbukaan, kepercayaan, pprofesionalisme dan kesamaan sehingga dengan demikian dakwah yang disampaikan dapat didukung oleh faktor-faktor tersebut.

Dengan demikian timbulah pemikiran bahwa pentingnya meninjau, melihat dan mengamati kegiatan atau aktivitas dakwah yang dilaksanakan para takmir masjid termasuk di masjid Baiturrahman di Dusun Gowok.

Adapun timbulnya penelitian ini peneliti ingin mempersatukan umat Islam di Indonesia khususnya yang menjadi judul penelitian ini adalah di Dusun Gowok Sleman Yogyakarta untuk memperkuat masyarakat, kemudian berdakwah dengan hikmah dibarengi dengan aktivitas atau program-program kegiatan yang ada di masjid seperti pengajian, kegiatan sosial masyarakat dan lain-lain.

Maka itu untuk mensukseskan kegiatan yang ada pada masjid dalam hal ini aktivitas atau kegiatan yang ada di masjid Baiturrahman sangat diperlukan. Jika kegiatan-kegiatan yang ada di masjid ini berjalan dengan baik tentu harapan yang telah direncanakan akan terwujud yaitu masyarakat masjid akan menjadi makmur karna adanya kontribusi masyarakat terhadap masjid dengan memakmurkannya berupa shalat berjamaah lima waktu, mengikuti kajian dan pengajian serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Maka atas dasar itulah peneliti memberikan judul **“Studi DeskriptifAktivitas Dakwah Takmir Masjid BaiturrahmanDalam Memakmurkan Masyarakat di Dusun Gowok, Sleman Yogyakarta.”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalahnya adalah bagaimana aktivitas dakwah takmir masjid baiturrahman dalam memakmurkan masyarakat di Dusun Gowok, Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis aktivitas dakwah takmir masjid baiturrahman dalam memakmurkan masyarakat di Dusun Gowok, Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian dakwah dalam rangka memberikan pemikiran serta mengembangkan teori yang berkaitan dengan komunikasi dan dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk para pengurus masjid lainnya dalam memakmurkan masyarakat masjid lewat aktivitas dakwah dan kemudian mengembangkannya.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan keilmuan terutama yang berkaitan dengan aktivitas dakwah.

F. Telaah Pustaka

Bicara tentang aktivitas dakwah takmir maka cukup luas cangkupannya karna pada setiap organisasi masjid tentu memiliki program atau aktivitas berbeda-beda baik dalam setiap pengajian, kajian dan sosial kemasyarakatan. Maka dari judul yang peneliti angkat, ada beberapa penelitian yang secara langsung sebagai bahan kajian atau perbandingan pada skripsi ini diantarnya:

Penelitian yang disusun oleh saudara Siti Masita mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aktivitas Dakwah Pada Awal Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Kabupaten Fakfak-Irian Jaya Barat. Pada penelitian tersebut dibahas bahwa dakwah islam di Fakfak berkembang melalui berbagai kegiatan dakwah dengan melewati masa awal masuknya islam dengan metode dakwah bi-al-lisan dan perilaku akhlak baik. Dakwah tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kemudian penelitian selanjutnya yang disusun oleh saudara Alfin Dhuroiroh mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aktivitas dakwah LPM Pondok Pesantren Wahid Hasim Pada Masyarakat Daerah Binaan Desa Condongcatur, Depok Sleman Yogyakarta”. Pada penelitian tersebut dibahas bahwa dakwah dalam mempertahankan kegigihan para ustadz LPM Ponpes dalam rangka mempertahankan agama di tengah-tengah lajunya informasi dan teknologi yang disinyalir sedikit banyak mempengaruhi pola pikir jamaah.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh saudara Nadia Lutfiani mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aktivitas Dakwah Muslimat NU Anak Cabang Sidaraja Kabupaten Cilacap”. Pada penelitian ini dibahas bahwa kegiatan dakwah tersebut rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap ajaran agama islam merupakan persoalan klasik yang hampir semua daerah ada, aktivitas dakwah ini berupa kegiatan pengajian sabtu pon, penyantunan anak yatim, beasiswa anak-anak sekolah an bakti sosial.

Setelah peneliti mengkaji penelitian terdahulu maka pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berbeda yakni merupakan sebuah aktivitas dakwah takmir masjid dalam memakmurkan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh takmir masjid baiturrahman berupa pengajian, kajian tafsir dan sosial kemasyarakatan, tentu dalam pelaksanaan, metode dan tujuan yang berbeda.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah*, sebagai bentuk masdar dari kata kerja *da-aa yad-uu*. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu yang unsur-unsurnya adalah: 1. Materi dakwah (*al khairul wal huda, al Amru bil ma'ruf wan nahyu anil*

munkar), 2. Tujuannya (*sa-sadatul aajil wal aajil*, situasi yang lain, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya), 3. Tata caranya (*alhiststsu*, memindahkan, mengajak) dan sasaran atau obyeknya, (ummah manusia atau *an nas*).⁶

Pengertian dakwah menurut istilah banyak pandangan para ahli:

1. Hamzah Ya'qub

Dalam bukunya *publistik islam* yang dikutip oleh Masyhur Amin mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁷

2. Al Khuli

Dalam kitabnya “*Tadzkiratud Duaat*” bahwa dakwah adalah memindahkan umat dari suatu situasi ke situasi yang lain.⁸

Dengan demikian bahwa dakwah adalah suatu proses mengajak manusia kepada jalan kebenaran yang di ridhai Allah Swt. Serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Unsur-unsur Dakwah

Dalam sebuah dakwah tentu memiliki sebuah sistem yang harus ada yang saling berkaitan. Unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkutpautnya yang berhubungan dengan proses pelaksanaan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah diantarnya: Subyek Dakwah, Objek Dakwah, Media Dakwah, Metode dan Materi Dakwah, Tujuan Dakwah.

⁶Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsing, 1980), hlm. 16.

⁷*Ibid.*

⁸Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*. hlm. 16

1. Subyek Dakwah

Dalam subyek dakwah ini adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah yaitu pengurus masjid (takmir) an para ustad penceramah (da'i) atau muballigh (orang yang menyampaikan).

Subyek dakwah (dai) mempunyai kaitan yang erat dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Oleh karena itu seorang dai harus mempunyai syarat agar dinilai baik oleh *mad'unya*:⁹

- a. Da'i dinilai ari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh da'i, bagaimana karya-karyanya, apa latar belakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya seorang da'i memperindah atau menghancurkan reputasinya.
- b. Melalui perkenalan atau informasi tentang diri da'i. Seorang da'i dinilai *mad'unya* dari informasi yang diterimanya. Bagaimana informasi tentang da'i diterima dan bagaimana da'i memperkenalkan dirinya sangat menentukan kredibilitas seorang da'i.
- c. Melalui apa yang diucapkannya. “*al-lisan mizan al-insan*” (lisan adalah ukuran seorang manusia), begitu ungkapan Ali bin Abi Thalib. Apabila seorang da'i mengungkapkan kata-kata kotor, kasar dan rendah, maka seperti itu pula kualitasnya. Da'i memiliki kredibilitas apabila ia konstan dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku keseharian.

⁹ Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widia Padjadjaran, 2009), hlm. 121.

d. Melalui bagaimana cara da'i menyampaikan pesandakwahnya.

Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada da'i bahwa ia menguasai persoalan, materi, dan metodelogi dakwah.

Seorang da'i yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Da'i harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai islam.¹⁰

2. Objek Dakwah

Yang menjadi objek dakwah adalah manusia atau masyarakat yang berada di Dusun Gowok khususnya yang berada di sekitar masjid Baiturrahman. Baik individu ataupun kelompok.

Kemudian pada objek dakwah (masyarakat) ini harus ada hubungan dengan da'i yaitu terciptanya sebuah jalinan yang baik. tentu hubungan yang baik akan menimbulkan sebuah dakwah yang efektif karna dari pihak objek (mad'u) mau membuka, menerima dan percaya. Maka dalam hal agar dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat efektif tentu harus ada dukungan pula dari masyarakat yang kemudian terjadi kesamaan yakni bersama-sama memakmurkan masjid. Berikut adalah faktor-faktor agar hubungan antara takmir (da'i) dan masyarakat (mad'u) yang baik harus memiliki faktor sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

¹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 254.

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukaan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap kepercayaan Artinya secara ilmiah percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.¹¹

c. Sikap Profesionalisme

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap Profesinal. Artinya yang disebut profesional selalu memiliki landasan pijak yang jelas, bekerja menggunakan cara alias tidak asal-asalan.¹²

d. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempakan diri setara (tidak ada yg superior ataupun inferior)

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 129.

¹² Dikutip dari koran Tribun Jogja edisi tanggal 20 Mei 2014, hlm 16.

dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi:¹³

- Menempatkan diri setara dengan orang lain
- Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- Tidak memaksakan kehendak
- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi: akrab dan nyaman.

3. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebutkan Deddy Mulyana yang dikutip oleh Masyhur Amin bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan. Baik verbal maupun non verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon dan televisi. Sering pula disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode. Cara dakwah dengan menerangkan maupun menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah *bi-al-lisan*, karena menginformasikan dan menerangkannya dengan lisan.¹⁴

¹³ Suranto, *Aw Komunikasi Interpersonal*, hlm. 84.

¹⁴ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 13.

Maka pada penelitian ini media yang dijadikan sumber adalah media lisan berupa ceramah (tausiah) berupa program-program yang dilakukan oleh takmir masjid baiturrahman seperti pengajian mingguan, bulanan dan kajian-kajian mingguan.

Selain itu dakwah yang dilakukan para da'i di Dusun Gowok banyak menggunakan sarana sesuai kondisi runag dan waktu. Mulai sarana majlis ta'lim, sarana pendidikan TPA, sarana acara-acara adat (pernikahan), sarana hari-hari besar Islam hingga sarana lembaga pemerintahan seperti pemilu. Sarana-sarana tersebut memengaruhi pula terhadap metode dakwah yang digunakan sebagaimana akan tampak pada bab pembahasan.

4. Metode Dakwah

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: keteladanan (Akhlak baik), Pembiasaan, Nasehat atau ceramah (*bi-al- hikmah*).

a. Metode keteladanan (Akhlak Baik)

Menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun awam dan kelompok antara keduanya. Oleh karena itu dakwah *bi-al-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi seperti dalam ceramah.¹⁵

b. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilakukan takmir berupa sebuah kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti kebiasaan selalu shalat berjamaah, pembiasaan

¹⁵ Salmadanis, *Kembali Ke Akar Rumpun Metode Dakwah Surah an-Nahl 125* (Padang:Makalah, 2005), hlm. 5

dewan asatidz mengajar santri-santri TPA beserta praktik-praktik seperti shalat dhuha, pembiasaan menghafal doa-doa keseharian dan doa –doa pendek.

c. Nasehat atau ceramah

Metode nasihat dipahami para da'i sebagai tutur kata yang berisi tentang ajaran Islam agar dilakukan oleh orang yang diberi nasihat. Isi ajaran islam yang dinasihatkan sangat beragam, namun umumnya tentang nasihat agar umat Islam melaksanakan ajarannya sebagaimana terdapat dalam Qur'an dan hadist, seperti melaksanakan shalat lima waktu, anjuran agar umat islam bersatu, tolong-menolong antara sesama dan anjuran untuk berbuat baik.¹⁶

5. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan takmir dalam berdakwah kepada masyarakat selain untuk memakmurkan masjid juga untuk:Menemukan jati diri dan mengenal dunia luar.

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan ini maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan kongkrit, agar usaha dakwah dapat diukur berhasil atau gagal.¹⁷ Maka pada penelitian ini peneliti mengutip tujuan komunikasi atau dakwah dari Suranto Aw:

a. Menemukan diri sendiri

¹⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, hlm. 84.

¹⁷ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, hlm. 22.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

b. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktuak. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Jadi, dengan komunikasi interpersonal diperolehlah informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi, komunikasi merupakan “jendela dunia”, karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di luar dunia.¹⁸

2. Memakmurkan Masjid

a. Tinjauan tentang Memakmurkan Masjid

Allah Swt berfirman dalam surat At-Taubah ayat 18 yang artinya:

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun)

¹⁸Aw, Suranto,*Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta,Graha Ilmu, 2011), hlm. 19-21.

selain kepada Allah, maka mereka lah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁹

Masjid Secara Bahasa (etimologis) berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. Diketahui pula bahwa, kata *masqid* (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 sebelum masehi yang berarti “tiang suci” atau tempat sembahyan”. Dalam bahasa Inggris, kata masjid dalam disebut *mosque* yang berasal dari kata mezquita dalam bahasa Spanyol. Sebelum itu, masjid juga disebut “*moseak*”, “*muskey*”, “*moscay*”, dan “*mos’key*”. Kata-kata tersebut diduga mengandung nada yang melecehkan. Contohnya pada kata-kata *mezquita* yang berasal dari kata *mosquito*. Namun ternyata dalam perkembangan selanjutnya. Kata *mosque* menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas.²⁰

Lebih jauh, Yulianto Sumalyo dalam bukunya *Arsitektur Masjid* dalam kutipan Aisyah Nur Handryant menyebutkan bahwa kata masjid disebut sebanyak dua puluh kali di dalam Al-Qur'an, kata tersebut berasal dari kata *sajada*-sujud yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan hormat dan takzim. Oleh karena itu, pada umumnya bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang berarti tempat untuk sujud. Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersebanyak orang muslim

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Jumanatul 'Ali, (J-ART: Bandung, 2005), hlm. 190.

²⁰ Aisyah Nur Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 51-52.

seperti sbda Nabi Muhammad Saw. Sebagai berikut: “*Di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid*”.²¹

Sedangkan Masjid Secara Istilah (terminologis) Berdasarkan akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya tempat shalat dan bertayammum (berwudhu), namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah Swt.²²

Menurut Sumalyo dalam kutipan Aisyah Nur Handryant menyebutkan bahwa berdasarkan sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah Saw., dapat dijabarkan fungsi dan peranan masjid pada masa itu, yaitu bahwa tercatat tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi masjid Nabawi di antaranya sebagai tempat ibadah (shalat-zikir), konsultasi dan komunikasi berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa menerima tamu (di aula), menawan tahanan dan pusat peperangan dan pembelaan agama.²³

Sebenarnya, inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat berjamaah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar, sementara yang

²¹*Ibid.*

²² Aisyah Nur Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*.t. hlm. 51-52.

²³*Ibid.* hlm 52-53.

lain adalah pengembangannya. Shalat berjamaah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi keberhasilan dan kekurangberhasilan kita dalam memakmurkan masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan shalat berjamaah di masjid.²⁴ Karena, shalat berjamaah adalah merupakan indikator utama dalam memakmurkan masjid. Selain itu, kedatangan masyarakat ke masjid akan memudahkan Pengurus masjid dalam memberikan informasi, melakukan koordinasi dan mengatur strategi organisasi untuk melaksanakan aktivitas yang telah diprogramkan. Dalam mengajak anggota untuk memakmurkan masjid tentu diperlukan kesabaran. Usaha-usaha secara sistematis harus dilakukan, antara lain:

- Pengurus memberi contoh dengan sering datang ke masjid
- Menyelenggarakan kegiatan dengan menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.
- Dalam menyelenggarakan kegiatan diselipkan acara shalat berjamaah.
- Pengurus menyusun pket jaga kantor Sekretariat di masjid
- Melakukan anjuran-anjuran untuk datang ke masjid.²⁵

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pengertian dari memakmurkan disini dilihat dari optimalisasi peran fungsi masjid sebagai pusat ibadah shalat jamaah tetapi tak hanya itu kegiatan-kegiatan yang

²⁴ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 25.

²⁵ *Ibid*, hlm. 69.

bermanfaat seperti untuk sosial kemasyarakatan adalah menjadi fungsi masjid itu sendiri dalam memakmurkan masjid.

b. Bentuk-Bentuk Memakmurkan Masjid

Keberadaan masjid sangatlah berperan dalam mensyiarakan Islam, terbukti saat Rasulullah hijrah dari Mekkah ke Madinah beliau langsung membangun masjid sebagai strategi dakwah beliau, dari masjid itu lah beliau membangun persaudaraan kaum anshor dan muhajirin untuk di persaudarakan layaknya saudara kandung. Masjid Nabawi pada saat itu tidak hanya dijadikan sebagai sarana ibadah semata tetapi dijadikan tempat diskusi dan pertemuan-pertemuan lainnya maka tidak heran keberadaan masjid saat dulu dan kini benar-benar sangat berperan. Sekarang keberadaan masjid di tanah air apakah sudah menjadi tempat yang berfungsi sebagaimana mestinya ataukah belum sepenuhnya menjadi sarana yang bermanfaat tentunya tidak hanya sebatas ritual ibadah lima waktu saja apalagi sebatas sholat jumat saja tetapi harus menjadi pusat kebaikan-kebaikan lainnya seperti sosial kemasyarakatan yang bermanfaat.

Memakmurkan masjid adalah menjadi kewajiban bagi umat islam dengan memfungsikan masjid melalui kegiatan yang positif terlebih lagi kepada pengurus masjid yang berperan penting dalam memakmurkan masjid diantaranya pembinaan ummat, majelis taklim, TPA, peringatan hari besar islam, sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Memakmurkan masjid ini bisa dilihat dari sejauh mana fungsi dan peran masjid dapat terwujud. Untuk itu diperlukan kepengurusan yang akan melaksanakan tugas pengorganisasian

yang meliputi perencanaan, pengelolaan, membina serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah. Oleh karena itu dalam rangka memenuhi semua perencanaan yang telah disusun maka pengurus masjid bertugas untuk memikirkan dan diperlukan langkah-langkah kearah perwujudan fungsi masjid tersebut.

1) Memakmurkan dari segi peribadatan

Fungsi peribadatan (ubudiyah) masjid. Fungsi ini merupakan kelanjutan dari fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat penyucian dari segala *ilah* dan penyucian atau pengesaan tersebut memiliki makna yang sebenarnya, jikalau dibarengi dengan peribadatan yang menunjukkan kearah tersebut. Karena itu apabila berada di masjid;²⁶

*“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual beli, atau aktivitas apa pun dari mengingat Allah, dan dari mendirikan shalat, membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.”*²⁷

a) Tarbiyah

Hubungan masjid dengan sebuah lembaga pendidikan sangat erat kaitannya dimana fungsi masjid dapat menunjang dalam proses pendidikan yang mana hampir disetiap sekolah/madrasah memiliki

²⁶ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo, 2005), hlm. 74.

²⁷ QS. An-Nur/24: 36-37.

masjid yang sengaja difungsikan untuk lebih menambah keilmuan dalam proses belajar mengajar serta masjid juga dapat menampung barang wakaf yang dapat membiayai atau memberikan beasiswa kepada siswa dan guru. Dengan demikian masjid akan lebih makmur dengan adanya sebuah lembaga pendidikan.

b) Penyaluran dan Pembagian Zakat

Selain itu dalam memakmurkan masjid banyak berbagai macam bentuk salah satunya termasuk penyaluran dan pembagian zakat. Kini lembaga zakat atau yang banyak dikenal Lazis telah banyak yang dinaungi oleh masjid untuk penerimaan macam-macam zakat diantaranya zakat mal, zakat profesi dan zakat fitrah. Dalam setahun sekali tentu penerimaan zakat fitrah selalu kontinu diadakan oleh pengurus masjid bagi para kaum muslim yang akan membayar kewajibannya berzakat fitrah baik dengan uang ataupun dengan bahan makanan pokok (beras) hal ini tentu membawa dampak yang sangat baik, masjid menjadi makmur dan masyarakat kaum miskin juga menjadi makmur dengan adanya lembaga zakat tersebut serta para pembayar zakat juga dapat dengan mudah menyalurkan hartanya tanpa jauh-jauh ketempat lembaga zakat karna masing-masing ditempat tinggal telah ada masjid yang menangani penyaluran zakat.

c) Pengajian bapak/ibu

Diantara bentuk memakmurkan masjid juga adanya majlis ta'lim yang dikelola oleh pengurus masjid untuk memberikan

pengajaran, keilmuan kepada bapak-bapak dan ibu-ibu dalam menuntut ilmu. Hal ini sangat bagus mengingat kesibukan para bapak-bapak dalam mencari nafkah dan ibu-ibu mengurus rumah tangga maka penting kiranya dalam setiap kesempatan dalam satu pekan sekali diadakan pengajian dengan mendatangkan seorang da'i yang komunikatif dalam menyampaikan pesan dakwah serta mampu memberikan pesan persuasif sehingga para jamaah mengikuti apa yang telah disampaikan seorang da'i. Dengan demikian berarti dakwah tersebut efektif dan juga masjid menjadi makmur dengan adanya pengajian dan kajian-kajian lainnya.

d) Aqad Pernikahan

Nampaknya menjadikan masjid sebagai sarana menunaikan sunnah rasul yaitu pernikahan kerap kali masjid sering digunakan. Masjid sudah menjadi multi fungsi dalam setiap kegiatan keagamaan yang positif termasuk dalam melakukan aqad pernikahan penghulu tak hanya menikahkan di Kantor Urusan Agama (KUA) tetapi masjid juga menjadi tempat sekaligus saksi bagi dua insan manusia laki dan perempuan dalam mengucapkan janji setia, janji suci yang hanya dengan kalimat ijab qabul kemudian disaksikan oleh wali perempuan serta saksi-saksi lainnya dan dengan salaman atau berjabatan tangan antara pengantin laki-laki dengan penghulu maka proses aqad nikahpun menjadi sah. Dari sini lah sebenarnya masjid semakin makmur karna menjadi multi fungsi bagi umat islam.

2) Memakmurkan dari segi sosial kemasyarakatan

a. Kepemudaan

Peran pemuda atau remaja dalam memakmurkan masjid tentu mempunyai nilai positif dan cara yang bagus dalam proses memakmurkan masjid karna di zaman yang penuh virus pergaulan bebas yang dilakukan oleh pemuda dan pemuda membuat pemuda krisis akan nilai-nilai religius karna sifat remaja yang selalu ingin mencari hal yang baru, maka dengan adanya pemuda dan remaja untuk dilibatkan dalam memakmurkan masjid maka akan menjadi solusi untuk meredam pergaulan remaja dan pemuda dengan dunia luar yang rusak. Dengan demikian seyogyakanya pengurus masjid membentuk organisasi kepemudaan atau yang lebih dikenal “Karang Taruna” dari situlah akan lahir ide-ide baru dan cemerlang dalam memakmurkan masjid.

b.Kegotong Royongan

Manusia adalah makhluk sosial karna itu manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Begitu juga dalam proses memakmurkan masjid tidak dapat hanya seorang saja melainkan harus melibatkan banyak orang dalam memakmurkan masjid dalam bentuk peribadatan ataupun pembangunan atau renovasi masjid atau kerja bakti masjid, ini tentu memerlukan kebersamaan atau gotong royong dengan jiwa yang menanamkan kebersamaan maka proses memakmurkan masjid akan menjadi lebih mudah dan cepat.

c. Olahraga

Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat dan supaya menjadi makmur tentu sarana yang dimiliki harus tepat dan lengkap termasuk sarana olahraga, ruang bermain dan alat-alat olahraga. Tetapi hal itu ternyata tidak menjadi kewajiban bagi semua masjid untuk memfasilitasi sarana olahraga, tetapi jika diadakan tentu akan lebih baik untuk remaja dalam berproses menyalurkan hobi dalam bidang olahraga.

3. Proses Komunikasi Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masyarakat

Dalam proses komunikasi takmir masjid dalam memakmurkan masyarakat masjid tentu harus berkomunikasi dengan baik karena berkomunikasi sangat diperlukan hal itu sejalan dengan adanya aktivitas masjid dengan bentuk kegiatan-kegiatn masjid baik pengajian, kajian, kegiatan sosial masyarakat dan lainnya. Maka komunikasi tidak dapat dipisahkan untuk mencapai masyarakat yang makmur, hubungan baik harus tetap terjaga dan berjalan dengan baik. Agar komunikasi takmir sampai kepada masyarakat maka pada penelitian ini peneliti menguraikan dan membahas dengan menggunakan teori komunikasi yaitu berupa unsur-unsur komunikasi dari Lasswell yaitu::²⁸

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*Message*)
- Media (*channel*)
- Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda, 1984), hlm. 10.

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan atau da'i. yang dimaksud komunikator disini adalah takmir/pengurus masjid dalam berkomunikasi kepada masyarakat/jamaah masjid Baiturrahman.

Pesan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sifatnya abstrak (konseptual, idelogis, idealistik).²⁹ Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan yang disampaikan oleh pengurus takmir kepada masyarakat/jamaah masjid. Pesan juga hendaknya disampaikan tidak hanya pesan *verbal* saja tetapi pesan *non verbal* juga karena masyarakat juga akan melihat dan mengikuti tindakan pengurus takmir.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.³⁰ Yang dimaksud media dalam penelitian ini adalah media langsung (bahasa lisan) karena pengurus akan lebih mudah dan efektif dalam berkomunikasi antarpribadi kepada masyarakat dalam proses memakmurkan masjid serta di dukung oleh bahasa non verbal.

²⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 61.

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 123.

Komunikan merupakan orang yang menrima pesan/mad'u dalam hal ini adalah para jama'ah atau masyarakat sekitar masjid dalam proses memakmurkan masjid Baiturrahman lewat komunikasi interpersonal (antarpribadi).

Efek adalah situasi atau dampak yang diakibatkan atau dihasilkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal yaitu:³¹

- Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.
- Pengaruh afektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Misalnya, karena suatu pidato yang bersifat persuasif, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu atau sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.
- Pengaruh konatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan.

Yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bahwa komunikan bisa menyerap dan terpengaruh terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator yaitu pengurus masjid dalam berkomunikasi interpersonal dalam rangka memakmurkan masjid atau seorang da'i yang dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat lewat ceramah dengan pesan yang bersifat persuasif

³¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 65.

mengajak kepada jamaah untuk mengajak kepada masyarakat untuk bersama-sama memakmurkan masjid.

H. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperoleh jawaban sementara atas kesalahan yang timbul. Prosedur penelitian aktivitas dakwah merupakan siklus dan dilaksanakan sesuai perencanaan kegiatan atau perbaikan dari perencanaan aktivitas terdahulu.

Pada kondisi awal masyarakat di Dusun Gowok mempunyai aktivitas yang rendah. Dilihat dari aktivitas masyarakat 1) partisipasi masyarakat yang kurang dalam pengajian di masjid, 2) keberanian dalam bertanya tentang permasalahan hidup kurang. Rendahnya aktivitas atau partisipasi masyarakat dikarenakan dalam proses aktivitas dakwah yang disajikan oleh takmir masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Masyarakat hanya pasif mendengarkan da'i saat proses pengajian berlangsung dan kurangnya takmir melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan.

Takmir harus melibatkan masyarakat dalam proses memakmurkan masyarakat masjid sehingga kegiatan dakwah dapat berlangsung dengan baik dan dapat terjalin interaksi yang signifikan antara takmir dan masyarakat. Untuk meningkatkan peran masyarakat, takmir harus dapat memilih strategi pembelajaran yang cocok dengan kondisi masyarakat dan harus mengetahui masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang menyebabkan rendahnya

aktivitas dan partisipasi dalam mengikuti kegiatan yang ada di masjid baiturrahman.

Agar aktivitas dakwah berjalan baik dan lancar pada penelitian ini akan diterapkan unsur komunikasi yang baik, dimana pada setiap hubungan komunikasi antara takmir dan masyarakat harus memenuhi unsur komunikasi yaitu menurut teori Lasswell bahwa komunikasi yang efektif harus didukung unsur wajib yaitu: Komunikator (*communicator, source, sender*), Pesan (*Message*), Media (*channel*), Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), Efek (*effect, impact, influence*). Strategi atau unsur ini cukup fleksibel untuk digunakan bagi berbagai macam kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk merangsang minat awal dalam kegiatan di masjid. Tetapi tentu harus dilakukan dengan baik dalam komunikasi seperti secara interpersonal.

Prosedur Lasswell ini harus berjalan teratur dan baik, jika unsur-unsur tersebut dipakai dengan baik antara takmir dan pengurus maka hubungan yang baik tersebut akan memberikan efek atau dampak positif bagi masyarakat seperti: Efek Kognitif yaitu efek yang terjadi pada masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir memberikan sebuah pengetahuan baru, yang semula belum tahu menjadi tahu. Dan jika intensitas masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dengan kontinu maka demikian juga dengan kualitas ilmu-ilmu akan semakin bertambah baik keagamaan, sosial dan lainnya sehingga memperkaya keilmuan.

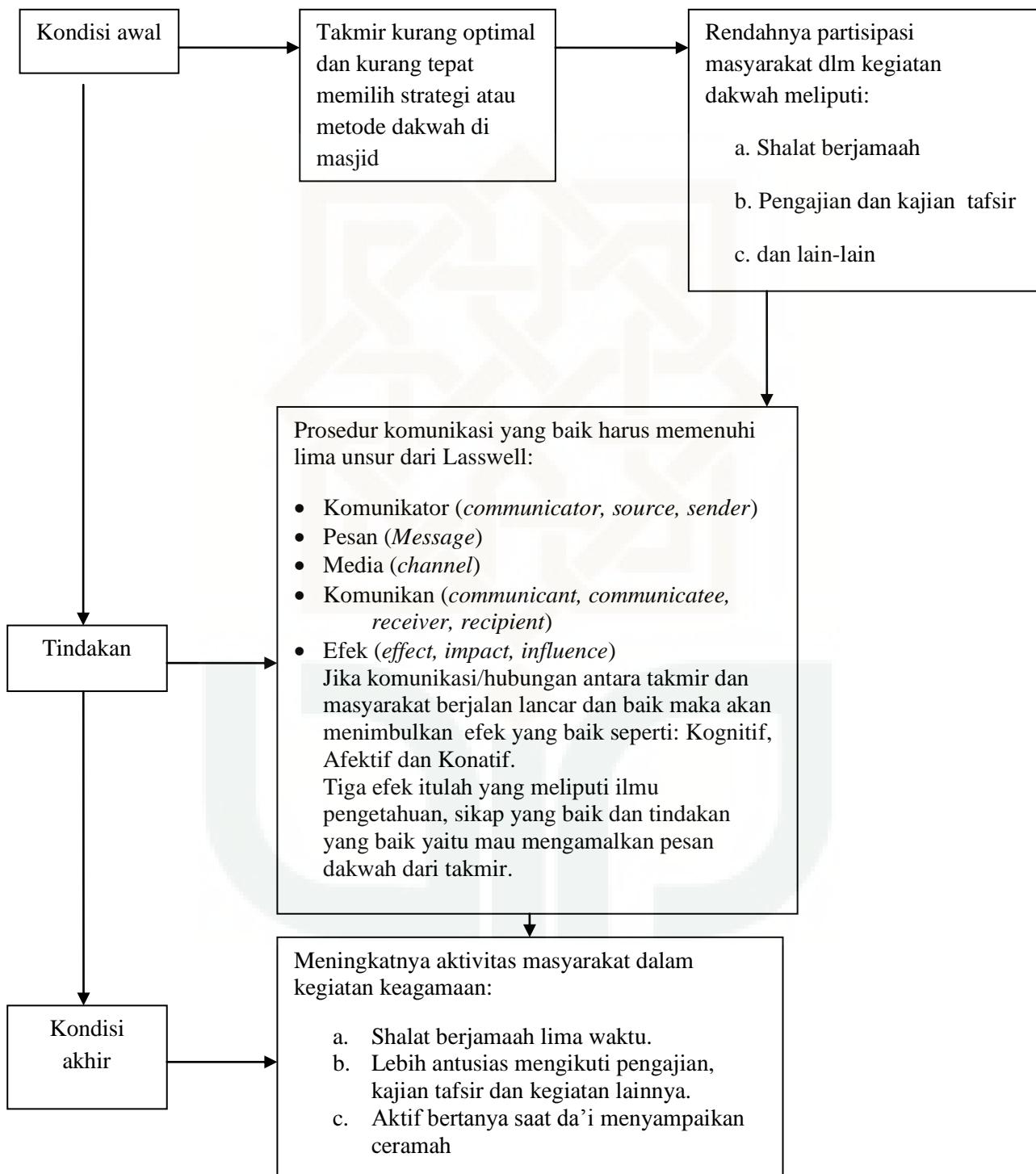
Efek Afektif, yaitu efek ini berkaitan dengan sikap atau perasaan seseorang saat dalam mengikuti sebuah kegiatan yang dilsaksanakan oleh takmir seperti pengajian, ceramah yang bersifat persuasif atau meyakinkan jamaah kepada jalan yang lurus sehingga tergugah hati dan perasaan masyarakat untuk mau berubah dengan mengaplikasikan yang telah ia dapat untuk menjadi lebih baik lagi.

Efek Konatif yaitu efek ini berkaitan dengan niat upaya yang menjadi sebuah tindakan sehingga terbentuk perilaku yang baik seperti masyarakat yang tadinya jarang mengikuti pengajian atau jarang shalat jamaah di masjid begitu mengikuti pengajian tersadar dan berubah sehingga menimbulkan efek perilaku yang baik yakni dengan tindakan rajin mengikuti pengajian ataupun jamaah di masjid dan bahkan bahkan tidak menutup diri serta mampu bergaul dengan baik kepada para ustad, pengurus takmir dan masyarakat lainnya sampai sama-sama ikut aktif dalam segala kegiatan yang diadakan takmir.

Kondisi akhir yang diharapkan dengan penggunaan teori Lasswell dalam proses aktivitas dakwah dan berhubungan antara takmir dan masyarakat adalah dapat meningkatkan aktivitas dan partisipasi masyarakat dalam segala kegiatan di masjid sehingga masyarakat akan mencapai prestasi keilmuan agama yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berfikir penelitian ini dapat diilustrasikan pada gambar sebagai berikut:

Tabel 1
Kerangka Pikir Dengan Teori Lasswell



I. Metodelogi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode kualitatif ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.³²

1. Subjek Dan Obyek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengurus takmir masjid Baiturrahman Padukuhan Gowok.

Sedangkan yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah aktivitas dakwah takmir dalam upaya memakmurkan masyarakat, keterlibatan orang-orang atau instansi dalam memakmurkan masyarakat dan masjid Baiturrahman.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami aktivitas dakwah takmir Masjid Baiturrahman dalam memakmurkan masyarakat di Dusun Gowok.

b. Jenis Penelitian

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 15.

Dalam jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dengan bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat misalnya kalimat hasil waancara antara peneliti dan informen. Yaitu peneliti berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai aktivitas dakwah takmir masjid baiturrahman. Informasi yang diambil lewat wawancara mendalam (*indept interview*) terhadap informan.

3. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³³

Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber dari:

a. Observasi

Untuk mendapatkan informasi maka peneliti datang langsung ke tempat yaitu masjid baiturrahman dengan mengamati dan ikut serta.

b. Informan

Penelitian mengenai aktivitas dakwah takmir masjid ini memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

Oleh kare itu informan yang peneliti maksud adalah:

- Ketua Takmir Masjid Baiturrahman
- Sekertaris masjid Baiturrahman

³³ Dr. Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2011), hlm. 157

- Bendahara Takmir masjid dan masing-masing kordinator seksi-seksi.
- Ketua TPA Masjid Baiturrahman
- Ketua pengajian ibu-ibu, dan
- Para da'i (muballigh)

c. Dokumen dan Arsip

Untuk mendapatkan data maka peneliti mencari data-data berupa dokumen dan arsip seperti tulisan, foto-foto, dan arsip resmi masjid lainnya yang relevan dan mendung hasil penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrightsman, dan Cook) dalam kutipan Jalalludin Rakhmat mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”.

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan observasi, dengan survei observasi yaitu di masjid baiturrahman Gowok dan wawancara langsung pada pengurus takmir masjid baiturrahman agar mendapatkan data otentik dan spesifik.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti secara langsung mengamati situasi dan kondisi secara berkala dan disesuaikan dengan kegiatan masjid Baiturrahman. Adapun teknik operasionalnya, observasi dalam penelitian ini adalah

observasi partisipan (*participant observation*) adalah ketika seorang peneliti berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan atau aktifitas yang dijalani oleh anggota group yang tengah diamati, dengan sepenuhnya ataupun tanpa sepenuhnya anggota group tersebut.³⁴ dengan maksud peneliti terlibat langsung dalam kegiatan memakmurkan masyarakat masjid Baiturrahman.

b. Wawancara (Interview)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview bebas terpimpin, dimana penginterview membawa kerangka pertanyaan. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.

Wawancara dilakukan secara formal maupun non formal. Wawancara formal kebanyakan untuk pengurus/takmir masjid. Seangkan wawancara non formal untuk para ustaz dan jamaah. Jadi wawancara adalah perbincangan yang dilakukan peneliti dengan informan guna memperoleh data-data yang terkait dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi dan Arsip

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik

³⁴ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodelogi Penelitian*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010), hlm. 237 .

pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.³⁵

Untuk mendapatkan dokumen dan data maka peneliti mencari dokumen-dokumen yang menunjang proses penelitian ini dengan didamping data-data yang valid seperti foto-foto, buku catatan arsip-arsip dan paparan yang ada di masjid yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang peneliti gunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik Tringulasi Sumber dan Tringulasi Teori:

- Tringulasi Sumber, yaitu peneliti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Maka pada penelitian ini peneliti akan melakukan selain wawancara dan observasi juga menggunakan observasi terlibat (*observasi partisipant*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, gambar dan foto-foto.
- Tringulasi Teori, yaitu hasil akhir penelitian ini berupa sebuah rumusan informasi, kemudian informasi tersebut peneliti bandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual penelitian atau temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

6. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah penulis kumpulkan dari lapangan, maka penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu menginterpretasikan data-data seperti dokumen pribadi, catatan lapangan,

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225.

ucapan dan responden, dokumen dan lain-lain.³⁶ Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁷

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam analisa data adalah:

a. Reduksi data

Data yang dihasilkan dari wawancara masih tidak teratur dan kompleks. karna itu peneliti melakukan penelitian pemilihan data yang relevan dan yang bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data dan menonjolkan yang pokok saja serta memfokuskan pada data yang mampu menjawab permasalahan.

b. Display data

Peneliti menyajikan data yang telah direduksi ke dalam laporan sistematis, tahap ini penelitian lakukan untuk melihat gambaran data secara keseluruhan.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang telah diproses dengan langkah-langkah tersebut, kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induktif. Kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dengan mencari data baru agar lebih menjamin validitas sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 15.

³⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, hlm. 263.

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini maka peneliti membagi skripsi ini dalam empat bab diantaranya:

BAB I yaitu berisi sebuah: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Metode Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

BAB II yaitu berupa Gambaran Umum Dusun Gowok Dan Masjid Baiturrahmanyang meliputi: Letak Geografis Dusun Gowok, Kondisi Demografis Masyarakat Dusun Gowok, Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Gowok, Gambaran Umum Masjid Baiturrahman, Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrahman, Struktur Organisasi Masjid Baiturrahman dan Mekanisme Kerja Takmir

BAB III yaitu berupa pelaksanaan aktivitas dakwah takmir yang meliputi: Bagaimana Pelaksanaan aktivitas dakwah Pengurus masjid kepada masyarakat dalam memakmurkan masjid dan Peran Komunikasi Interpersonal.

BAB IV sebagai penutup berupakesimpulandan saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian, pembahasan serta analisis masalah mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus masjid Baiturrahman maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Aktivitas dakwah takmir yang dilakukan oleh takmir yaitu dakwah melalui pengajian rutin dan dakwah melalui pengembangan dalam memakmurkan masjid baiturrahman. Adapun dakwah melalui pengajian seperti pengajian mingguan, bulanan, kajian tafsir, tahsin quran dan pengajian hari besar Islam. Pengajian mingguan yaitu pengajian ibu-ibu pada hari sabtu sore ba'da ashar, pengajian bulanan yaitu bapak-bapak dan ibu-ibu, kemudian kajian tafsir pada rabu malam ba'da magrib sampai menjelang Isya, pengajian tahsin alquran pada jumat malam mulai ba'da magrib sampai menjelang isya dan hari-hari besar islam seperti maulid nabi, isra mi'raj, memperingati 1 muharrom dan lain-lain. dalam memakmurkan masjid dianggap efektif oleh takmir masjid baiturrahman dengan memandang beberapa faktor dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu faktor keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, dan faktor kesamaan (equality). Begitu pula dengan metode yang dilakukan yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat. Dengan demikian dari metode tersebut bertujuan untuk

menemukan jati diri dan mengenal dunia luar. Hal itu selaras dengan kerangka pikir yang peneliti susun yaitu dengan teori Lasswell lima unsur komunikasi.

2. Pelaksanaan proses aktivitas dakwah takmir masjid baiturrahman dalam melakukan hubungan yang bersifat dua arah pada berbagai kegiatan yang telah di programkan. Adapun kegiatan yang diadakan oleh takmir diantara kegiatan keagamaan seperti majlis tahlil, pengajian, pembagian zakat fitrah dan tarbiyah dan kegiatan dalam bentuk sosial adalah kerja bakti dalam lingkungan masyarakat, gotong royong bersih-bersih masjid dan lain sebagainya. Namun dalam sebuah organisasi tentu terdapat kekurangan-kekurangan berupa kurangnya melibatkan masyarakat dalam bermusyawarah dalam menentukan pengurus baru, kemudian kurangnya para pengurus dalam shalat berjamaah tetapi dapat dimaklumi karena kesibukan masing-masing pengurus dalam bekerja.

B. Saran-saran

1. Pengurus masjid sebaiknya terus meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas atau program masjid yang lebih banyak sehingga masjid akan lebih ramai dan syiar islam lebih kuat sehingga dapat menambah pengetahuan baru yang mampu memberikan pedoman baru, ilmu-ilmu baru sehingga dapat lebih membantu dalam proses memakmurkan masjid. Sehingga jika ada warga yang mempunyai latar belakang sosial ataupun latar

belakang lainnya yang sesuai hobi dan kemampuannya dapat dimanfaatkan oleh takmir masjid baiturrahman sehingga dapat terwujud.

2. Pada proses kaderisasi anak-anak takmir yang tinggal di masjid ataupun pengurus masjid kesemuanya perlu dipersiapkan untuk mengatasi kesenjangan antara tenaga senior dan permanen. Hal ini agar suatu saat tenaga setempat mampu menangani kegiatan yang sudah ada ataupun yang belum untuk diperbaharui lebih bagus lagi atas segala program yang telah ada selama ini secara keseluruhan.
3. Pengajian yang bersifat ruang lingkup luas seperti pengajian tingkat desa atau tingkat RW maka dapat dialihkan atau diadakan juga pengajian dalam lingkup kecil seperti RT atau diskusi-diskusi kecil yang melibatkan beberapa remaja atau masyarakat dalam mengasah pengetahuan. Karna forum kecil ini sangat ideal dan efektif untuk hubungan yang lebih baik lagi sampai akhirnya dekat dengan masjid dalam pembentukan perilaku masyarakat serta dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto, “*Komunikasi Interpersonal*”, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011
- Amin, Masyhur “*Metode Dakwah Islam*”, Sumbangsing, Yogyakarta, 1980
- Aliyudin, “*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*”, Widia Padjadjaran, Bandung, 2009
- Aripudin, Acep “*Pengembangan Metode Dakwah*”, RajaGrafindo Persada, Jakarta , 2011
- Budyatna, Muhammad, “*Teori Komunikasi Antarpribadi*”, Kencana, Jakarta, 2011
- Cangara, Hafied, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, RajaGrafindo, Jakarta, 2007
- Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahnya, Al-Jumanatul ‘Ali*” J-ART, Bandung, 2005
- Effendy,Onong Uchjana, “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*”, Rosdakarya,Bandung, 1984
- Gazalba, Sidi, “*Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*” Pustaka Al Husna, Jakarta, 1962
- Hidayat, Dasrun, “*Komunikasi Antarpribadi (fakta penelitian fenomenologi orangtua karir dan anak remaja)*”, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012
- Harahap, Sofyan Syafri, “*Manajemen Masjid*”, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Jogja, 1993
- Kholili, HM “*Komunikasi untuk Dakwah*”, CV. Amanah, Jogjakarta, 2009
- Morissan, “*Teori Komunikasi*”, Ghalia Indonesia, Bogor, 2013
- Muhammad, Arni, “*Komunikasi Organisasi*”, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Moloeng, J, Lexy, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, RosdaKarya, Bandung, 2011
- Nur Handryant, Aisyah, “*Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*”, UIN-Maliki Press, Malang, 2010
- Puryani & Ristono, Agus “*Penelitian Operasional*” Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012
- Pawito, “*Penelitian Komunikasi Kualitatif*”, LKIS, Yogyakarta, 2007
- Roqib, Moh, “*Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*”, Grafindo, Yogyakarta, 2005

- Rakhmat, Jalaluddin, “*Psikologi Komunikasi*”, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Salmadanis, “*Kembali Ke Akar Rumpun Metode Dakwah Surah an-Nahl*” 125 Makalah, Padang, 2005
- Siswanto, “*Panduan Praktis Organisasi Masjid*”, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, 2005
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Alfabeta, Bandung, 2009
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian “*Metode Penelitian Survai*”, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Shihab, Alwi “*Islam Inklusif*”, Mizan, Bandung, 1999
- Soyomukti, Nurani, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, AR-RUZZ Media, Jogjakarta, 2010
- Van Peterson, “*Orientasi di Alam Filsafat*,” Dick Hartoko (penj), Jakarta: Gramedia, 1985
- Widi, Restu Kartiko, “*Asas Metodelogi Penelitian*,” Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010
- Widjaja, A.W. “*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*” Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- <http://persaudaraansejati.blogspot.com/2012/04/usaha-memakmurkan-masjid.html?m=1>
(<http://en.wikipedia.org/wiki/masjid>, 2009).